

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Remaja merupakan fase perkembangan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pada masa ini, individu mengalami berbagai perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang mempengaruhi proses pembentukan identitas, termasuk identitas keagamaan. Di Indonesia, yang mayoritas penduduknya beragama Islam, religiusitas keislaman semestinya menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter remaja. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, muncul fenomena yang mengindikasikan penurunan kondisi religiusitas di kalangan remaja muslim. Fenomena tersebut tercermin dari berbagai perilaku seperti rendahnya partisipasi dalam kegiatan keagamaan, kurangnya kedisiplinan dalam menjalankan ibadah wajib seperti salat dan puasa, serta minimnya pemahaman terhadap ajaran Islam secara mendalam. Banyak remaja yang menjadikan agama sebatas identitas formal, bukan sebagai pedoman hidup yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta melalui program *Media and Religious Trends in Indonesia* (MERIT Indonesia) melakukan survei nasional untuk mengetahui fenomena sesungguhnya dan

hasilnya menunjukkan bahwa generasi milenial dan gen Z adalah yang paling rendah tingkat ketaatan keberagamaannya (religiusitasnya).¹

Beberapa faktor diduga menjadi penyebab menurunnya religiusitas ini, antara lain pengaruh globalisasi dan media digital yang memperkenalkan gaya hidup sekuler, lemahnya pendidikan agama baik di rumah maupun di sekolah, kurangnya figur teladan yang dapat dijadikan panutan, serta kondisi lingkungan sosial yang tidak mendukung pertumbuhan spiritual remaja. Selain itu, krisis identitas yang umum terjadi pada masa remaja juga sering kali membuat mereka terombang-ambing dalam mencari arah hidup yang jelas, termasuk dalam aspek keagamaan.

Berdasarkan hasil survey tersebut juga terungkap bahwa banyak remaja yang telah lalai dalam menjalankan ritual/ibadah agamanya meskipun mereka meyakini baik nilai-nilai dan tradisi-tradisi agamanya. Dengan ungkapan lain mereka menyebut “konservatif yes, ritual no”. Jelas, ini adalah fenomena yang memprihatinkan. Apa artinya memahami dan meyakini bahwa sholat dan puasa itu memiliki hikmah dan manfaat yang baik tetapi tidak diamalkan.

Perintah Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 238 sebagai berikut:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى وَقُومُوا لِلَّهِ قِتِينَ ﴿٢٣٨﴾

¹ Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat, (2021) Beragama ala Anak Muda: Ritual No, Konservatif Yes. *Launching Hasil Penelitian PPIM*, UIN Jakarta.

“Peliharalah semua shalat(mu), dan shalat wustha (shalat yang paling utama), dan berdirilah untuk Allah (dalam shalat) dengan khusyuk.” Surah Al-Baqarah (2:238).²

Ayat ini menegaskan pentingnya menjaga semua sholat. Karena amalan yang pertama kali dihisab di pengadilan Allah SWT adalah sholat. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadis, Rasulullah SAW bersabda:

“Sesungguhnya yang pertama kali dihisab pada diri seorang hamba pada hari kiamat dari amalnya adalah shalat. Jika shalatnya baik, sungguh ia beruntung dan sukses. Jika rusak shalatnya sungguh ia menjadi orang yang merugi.” (HR Abu Dawud, An-Nasai dan At-Tirmidzi).³

Berdasarkan hadis tersebut jelas bahwa sholat menjadi amalan yang paling penting dan utama bagi setiap individu muslim. Sebab, sholat akan menjadi amalan yang pertama kali dihisab pada hari kiamat nanti.

Demikian pula dengan ibadah puasa di bulan Ramadhan, Alloh SWT telah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 183 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertaqwa”. Surat Al-Baqarah (2:183).⁴

² Al-Qur'an Online Terjemah dan Tafsir Bahasa Indonesia. <https://qur'an.nu.or.id>.

³ Syukri, A.N. (2022) Ketika Sholat Kita Ada yang Kurang. *NU Online*, Jateng.

⁴ Al-Qur'an Online Terjemah dan Tafsir Bahasa Indonesia. <https://qur'an.nu.or.id>.

Ayat di atas secara jelas dan tegas menerangkan bahwa puasa ramadhan adalah perintah Alloh SWT dan menjadi kewajiban bagi setiap muslim untuk patuh dan mentaati perintah Rabbnya.

Perlu juga diingat firman Alloh SWT yang termuat dalam Al Quran surat Al Baqarah ayat 208 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ
عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu”. Surat Al-Baqarah (2:208).⁵

Barangkali ayat ini dapat dijadikan pedoman bagaimana seorang muslim seharusnya berperilaku taat agama. Beragama harus sungguh-sungguh, tidak boleh setengah-setengah. Beragama Islam tidak hanya sekedar yakin bahwa Alloh SWT itu ada, pun tidak hanya sekedar tahu adanya perintah-perintah atau hukum-hukum agama dalam Al Qur'an dan sunah-sunah nabi SAW. Lebih dari itu harus juga sampai pada pengamalan secara ikhlas. Dengan demikian diharapkan seorang muslim akan senantiasa membawa dan menebar manfaat bagi dirinya sendiri maupun bagi masyarakatnya.

Banyak siswa yang belajar pendidikan agama Islam tetapi dalam kesehariannya belum terbentuk perilaku taat untuk melaksanakan kewajiban

⁵ Al-Qur'an Online Terjemah dan Tafsir Bahasa Indonesia. <https://qur'an.nu.or.id>.

beribadah. Seperti sampai harus disuruh-suruh melaksanakan sholat ketika waktunya tiba, hingga bersembunyi di tempat yang sepi untuk menghindari pelaksanaan ibadah sholat berjamaah. Tidak jarang kita dapati juga ketika bulan puasa tiba, masih banyak siswa yang terang-terangan merokok, makan dan minum di warung-warung pinggir jalan dekat sekolah. Kenapa hal demikian terjadi pada siswa? Padahal setiap siswa pasti pernah diajarkan tentang pentingnya beribadah sholat juga puasa ramadhan.

Fenomena penyimpangan perilaku ketidaktaatan beragama yang dilakukan oleh sebagian siswa menunjukkan kepada kita bahwa perilaku keberagamaan Islam siswa masih jauh dari harapan. Pendidikan karakter merupakan salah satu tujuan utama dalam sistem pendidikan Indonesia yang bertujuan untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik, berakhlak mulia, dan berbudi pekerti luhur.⁶ Ada harapan yang disematkan kepada peserta didik SMK, selain cerdas secara intelektual dan memiliki keterampilan juga diharapkan mereka memiliki ketaatan beragama atau berperilaku religius.

Realita rendahnya perilaku ketaatan beragama Islam ini rupanya juga menjangkiti peserta didik muslim SMK Negeri Wonosalam Jombang. Bahkan sebagian besar dari mereka terindikasi telah mengabaikan kewajiban paling utama dalam ajaran Islam yakni menunaikan sholat lima waktu. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru Pendidikan

⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK Negeri Wonosalam yang menyatakan bahwa:

“Siswa di sini ketika saya tanya apakah setiap hari menunaikan sholat lima waktu, maka sebagian besar dari mereka menjawab tidak sholat”.⁷

Setelah ditanyakan lebih jauh, mengapa tidak sholat dan puasa?

“Jawaban mereka karena di rumah orangtuanya juga tidak sholat dan tidak puasa”.⁸

Kemampuan masyarakat atau seseorang dalam mengamalkan ajaran agama yang dianutnya dapat dilihat dari tingkat ketaatan atau religiusitas yang dimiliki. Religiusitas menurut Gibson (disadur dari Hendy Prasetyo) merupakan kriteria atau ukuran perbedaan individual dalam hal ketertarikan atau keterlibatan seseorang dalam agama tertentu. Perbedaan individu tersebut meliputi perbedaan sikap, kognisi, emosi, dan perilaku dalam beragama.⁹

Sedangkan dimensi religiusitas meliputi: a. keyakinan, misalnya adalah pengamalan rukun iman dalam agama Islam; b. Pengetahuan agama, ajaran-ajaran agama terutama yang terkandung dalam kitab suci yang dianut oleh seseorang dan diharuskan setiap individu yang memiliki keyakinan itu memahami dasar-dasar pada kitab suci, keyakinan dan tradisi; c. praktik

⁷ Hasil Wawancara dengan Guru Mapel Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMK Negeri Wonosalam Jombang, tanggal 24 Februari 2025.

⁸ Ibid.

⁹ Prasetyo, H.; dan Anitra, V. (2020) Pengaruh Religiusitas terhadap Kinerja Karyawan: Studi pada Tenaga Kependidikan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur. *Jurnal: Borneo Student Research*. eISSN: Vol. 2, No. 1, UMKT, Samarinda.

agama/ibadah, misalnya mendirikan sholat, menunaikan zakat, puasa, dan haji. Atau dengan ungkapan lain adalah pengamalan rukun Islam; d. pengalaman/rasa, misalnya merasa tenang dan damai bila menunaikan sholat, merasa dekat dengan Tuhan, mendapatkan pertolongan dari Tuhan dan lain-lain; dan e. konsekuensi, sebagai contoh apakah individu tersebut telah mengunjungi tetangganya yang sakit, ringan tangan dalam menolong orang yang kesusahan, mendonasikan hartanya, dan lain sebagainya.¹⁰

Beberapa teori tentang religiusitas di atas menganggap bahwa religiusitas Islam sebagai suatu keadaan bagaimana seorang muslim dapat menerapkan apa yang diyakini dan dipahami dari semua aspek agama Islam dalam kehidupannya sehari-hari. Aspek religiusitas Islam terdiri dalam lima aspek, yaitu: a. aspek iman; b. aspek Islam; c. aspek ihsan; d. aspek ilmu; dan e. aspek amal. Kenyataannya implementasi dari aspek-aspek religiusitas ini oleh masing-masing individu muslim tidak sama.

Bahkan dalam masyarakat, kita mengenal adanya fenomena Islam KTP. Menjadikan agama Islam hanya sebatas sebagai identitas atau label diri. Padahal religiusitas adalah satu sistem yang kompleks dari kepercayaan, sikap, dan ritual yang menghubungkan seseorang dengan satu keberadaan ataupun kepada sesuatu yang bersifat ketuhanan. Religiusitas merupakan suatu kesatuan unsur-unsur yang komprehensif, yang

¹⁰ Aviyah, E.; dan Farid, M. (2014) Religiusitas, Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* Vol. 3, No. 02, hlm. 126-129.

menjadikan seseorang disebut sebagai orang beragama (*being religious*), dan bukan sekadar mengaku mempunyai agama (*having religious*).¹¹

Perbedaan tingkat ketaatan beragama atau religiusitas dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang mempengaruhi religiusitas menurut Thouless, (disadur dari Jurnal Ekonomi Islam Al Infaq) salah satunya adalah pengaruh sosial.¹² Pengaruh sosial (*social influence*) merupakan suatu usaha yang dilakukan suatu individu atau lebih untuk mengubah sikap, kepercayaan, persepsi, atau tingkah laku orang lain.¹³ Ada juga yang berpendapat bahwa pengaruh sosial adalah proses dimana individu mengadaptasi opini mereka, merevisi keyakinan mereka, atau mengubah perilaku mereka sebagai hasil dari interaksi sosial dengan orang lain.¹⁴ Jadi yang dimaksud dengan pengaruh sosial adalah segala hal yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan sikap, kepercayaan, persepsi, atau perilaku seseorang setelah melakukan interaksi dengan lingkungan sosial.

Lingkungan sosial menurut Dewantara dapat dikelompokkan menjadi tiga tempat, yakni: a. lingkungan keluarga; b. lingkungan masyarakat; dan c. lingkungan sekolah.¹⁵ Dalam sebuah penelitian studi deskripsi tentang

¹¹ Hariyono, A.B. (2015) Analisis Aspek Religiusitas Tokoh “Dodi” dalam Film Seri Cinta Subuh pada Tahun 2015. *Skripsi*, Program Studi PAI Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam UII Yogyakarta.

¹² Wibowo, F.W.; dan Sujono, R.I. (2021) Pengaruh Religiusitas terhadap Wirausaha Muslim Muda (Studi Kasus Pondok Pesantren di Yogyakarta), *Al-Infaq: Jurnal Ekonomi Islam Vol. 12, No. 2*, Yogyakarta.

¹³ Arianto, K.N., dkk. (2015) Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Adab Sopan Santun Siswa Kelas X di Sekolah Menengah Atas 1 Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Kultur Demokrasi*. Lampung.

¹⁴ Fahlevi, R., dkk. (2023) *Psikologi Sosial*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi.

¹⁵ Rahayu, R.D.; dan Wigna, W. (2016) Pengaruh Lingkungan Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat terhadap Persepsi Gender Mahasiswa Laki-laki dan Perempuan. *IPB Publisher: Jurnal Penyuluhan Vol. 6 No. 2*, Bogor.

religiusitas dan faktor-faktor yang mempengaruhinya terungkap bahwa peran orangtua sangat dominan dalam membentuk religiusitas anaknya.¹⁶ Menurut pendapat Slameto, lingkungan keluarga merupakan faktor yang pertama dan utama menentukan pembentukan karakter seseorang. Lingkungan sekolah merupakan lingkungan pendidikan formal yang mempunyai peran penting dalam mencerdaskan dan membimbing moral perilaku anak. Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan ketiga setelah lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah, sebagai tempat bagi anak yang ingin mendapatkan pendidikan, baik pendidikan cara menyelesaikan masalah, tingkah laku maupun moral.¹⁷

Sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra. Nabi Muhammad SAW bersabda sebagai berikut:

“Dari Abu Hurairah, dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka bapaknyalah yang menjadikannya Yahudi, atau Nasrani atau Majusi, maka ditanyakanlah kepada beliau; Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu bagi mereka yang meninggal sebelum umur baligh? maka beliau bersabda: Allah lebih tahu dengan yang mereka kerjakan.” (HR. Ahmad. No: 9851).¹⁸

KH. Masdar Farid Masudi (disadur dari NU Online) berpendapat bahwa perilaku anak akan mengikuti perilaku orangtuanya. Jika telah mendidiknya dengan akhlak mulia dan baik sejak dini, maka akan

¹⁶ Susilo, J.D., (2018) Studi Deskripsi tentang Religiositas dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Religiositas pada Mahasiswa yang Beragama Katolik di Universitas X. *Experientia: Jurnal Psikologi Indonesia* Vol. 6 No. 1, hlm. 51-63, Surabaya.

¹⁷ Arianto, K.N., dkk. (2015) Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Adab Sopan Santun Siswa Kelas X di Sekolah Menengah Atas 1 Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Kultur Demokrasi*, Lampung.

¹⁸ Rubini. (2015) Hadits Tarbawi tentang Potensi Anak (Fitrah). *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* Vol. 4, No. 2, hlm. 25-53, Yogyakarta.

berpengaruh terhadap perilaku dan kecerdasan anaknya. Meskipun, mungkin tidak seratus persen, paling tidak mendekatinya. Sebaliknya, jika orangtua memberikan contoh negatif, maka anak juga akan menirukan hal yang sama. Misalnya, orang tua memberi ucapan kasar terhadap anaknya, bertindak keras, melakukan kebohongan dan fitnah.¹⁹ Ini selaras dengan teori tentang pendidikan usia dini yang dikemukakan oleh John Locke (diambil dari jurnal disdikpora kab. Buleleng), mengungkapkan bahwa anak lahir ibarat sebuah 'kertas kosong' yang mana membutuhkan orang dewasa untuk mengisi dan mewarnainya. Dengan demikian apapun karakter yang dimiliki seorang anak di masa depan salah satunya bergantung pada bagaimana pola asuh orangtua terhadap anaknya.²⁰

Menurut ahli psikologi, pola asuh adalah sikap orangtua dalam mendidik, membimbing, dan memelihara anak.²¹ Diana Baumrind mengklasifikasikan pola asuh orangtua ke dalam empat jenis pola asuh orang tua, yaitu: otoriter (dukungan rendah dan kontrol tinggi/ketat), otoritatif (dukungan dan kontrol tinggi), permisif (dukungan tinggi dan kontrol rendah/longgar), dan abai/neglectful (dukungan dan kontrol rendah), yang masing-masing memiliki karakteristik dan dampak yang berbeda pada

¹⁹ Cholil, A.M. (2018) Masa Depan Anak Tergantung Orangnya. *Jurnal: NU Online*, Jakarta.

²⁰ Anonim. (2021) Jangan Bunuh Karakter Anak Sejak Dini. *Artikel: Disdikpora Pemkab Buleleng*, Bali.

²¹ Sihombing, M.; dan Laia, M. (2024) Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Pembentukan Kepribadian Anak. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu Vol. 8 No. 6, hlm. 216-220*, Jakarta.

perkembangan anak.²² Fokus bahasan selanjutnya dalam penelitian ini adalah pola asuh permisif.

Situmorang, dkk. mengemukakan bahwa pola asuh permisif merupakan cara orangtua yang menyetujui terhadap semua tuntutan dan kehendak anaknya, apabila anak mampu mengatur seluruh pemikiran sikap dan tindakannya dengan baik kemungkinan kebebasan dan keinginan dapat dipergunakan untuk mengembangkan kreativitas, namun pada faktanya kebebasan tersebut terkadang membuat remaja memilih untuk berperilaku negatif.²³ Pola asuh permisif, dimana orangtua cenderung tidak menuntut dan memprioritaskan keinginan anak, dapat berdampak negatif pada religiusitas remaja, seperti kurangnya pemahaman dan praktik keagamaan yang kuat, karena kurangnya pembiasaan dan pengawasan yang ketat. Ini sesuai dengan hasil penelitian tentang pengaruh pola asuh orangtua terhadap kecerdasan spiritual siswa yang dilakukan oleh Novrita, dkk.:

“Bahwa pola asuh yang dirasakan anak yang berjumlah 113 anak cenderung orangtuanya mempunyai pola asuh yang demokratis dengan kecerdasan spiritual yang tinggi dengan jumlah dari seluruh reseponden terdapat 74 siswa berpola asuh demokratis dengan kecerdasan spiritual tinggi, 25 siswa berpola asuh otoriter dengan kecerdasan spiritual rendah dan 14 siswa berpola asuh permisif dengan kecerdasan spiritual rendah.”²⁴

²² Handayani, R. (2020) Tipe-tipe Pola Asuh dalam Pendidikan Keluarga. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan* Vol. 11 No. 1, hlm. 17-22, Universitas Muria Kudus, Jateng.

²³ Asia, M.T.; dan Pratisti, W.D. (2024) Hubungan Pola Asuh Permisif dan Kontrol dengan Kenakalan Remaja. *Naskah Publikasi: Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta*.

²⁴ Kurnia, N.D., dkk. (2017) Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa SMP Muhammadiyah 4 Palembang. *Jurnal Bhinneka Tunggal Ika* Vol. 4 No. 1, hlm. 49-59, Palembang.

Mengacu pada sebuah artikel yang dibuat dan diterbitkan oleh Siloam Hospitals bahwa orangtua dengan pola asuh permisif cenderung memprioritaskan kenyamanan anak, sehingga mereka akan bersikap layaknya teman kepada anak. Anak yang menerima pola asuh ini juga jarang mendapatkan aturan yang ketat atau hukuman. Namun di sisi lain, orangtua menjadi lemah terhadap setiap keinginan anak. Sehingga mereka tidak bisa mengatakan “tidak” dan cenderung memanjakan anaknya. Akibatnya, anak tidak memahami batasan yang jelas dan cenderung menunjukkan beberapa sifat berikut: impulsif dan agresif, tidak mandiri, memiliki kontrol diri yang kurang baik, cenderung egois dan mendominasi, tidak memiliki tujuan, tidak dapat mengikuti aturan, dan berisiko lebih besar menghadapi masalah dalam hubungan dan interaksi sosial. Berdasarkan pada pendapat tersebut dapat dipahami bahwa pola asuh permisif orangtua bisa mengakibatkan anak memiliki kontrol diri yang rendah.²⁵

Kontrol diri didefinisikan oleh Tangney sebagai kemampuan individu untuk mengesampingkan atau mengubah respon batin untuk menghindari hal-hal atau perilaku yang tidak diinginkan, seperti perilaku impulsif.²⁶ Tangney, et. al. juga menjelaskan aspek-aspek dari kontrol diri adalah sebagai berikut: a. menghentikan kebiasaan, kebiasaan merupakan suatu pola tingkah laku individu yang dilakukan secara berulang-ulang. Ada dua kategori kebiasaan, yakni kebiasaan baik dan kebiasaan buruk. Yang

²⁵ Tim Medis. (2024) Menenal Empat Jenis Pola Asuh Orangtua dan Efeknya Terhadap Anak”, *Artikel: Informasi Siloam*, Siloam Hospitals, Tangerang.

²⁶ Fajariyani, R.; dan Filsuf, M.N. (2018) Hubungan antara Kontrol Diri dengan Celebrity Worship pada Penggemar K-POP. *Naskah Publikasi*, Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, UII Yogyakarta.

dimaksud menghentikan kebiasaan disini adalah kemampuan individu dalam mengendalikan atau mengontrol dirinya dalam melakukan hal-hal yang kurang baik; b. menahan godaan, yang diartikan sebagai kemampuan individu untuk mengontrol diri dari godaan yang datang dari luar. Individu yang mampu menahan godaan akan mampu menyelesaikan tugas tanpa terpengaruh oleh lingkungan sekitar yang lebih menyenangkan; dan c. disiplin diri yang baik, adalah kemampuan individu dalam mengontrol diri untuk fokus pada suatu pekerjaan atau tugas. Individu dengan disiplin diri yang baik mampu berkonsentrasi pada tugas yang sedang dikerjakan.

Seperti sekolah lain pada umumnya siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri Wonosalam rata-rata masih dalam usia remaja. Menurut WHO remaja adalah penduduk yang berusia 10-19 tahun. Remaja adalah fase umur yang sangat banyak mengalami masalah dalam hidup dimana remaja masih memiliki kondisi kejiwaan yang labil dan kelabilan itu yang membuat si anak menjadi mudah terpengaruh oleh keadaan atau situasi lingkungannya. Pola asuh permisif, dapat menyebabkan remaja kesulitan mengontrol diri karena orang tua kurang menetapkan batasan dan tuntutan, sehingga anak menjadi bebas bertindak dan kurang terbiasa dengan aturan dan konsekuensi.²⁷ Dengan kontrol diri yang rendah, siswa cenderung

²⁷ Asia, M.T.; dan Pratisti, W.D. (2024) Hubungan Pola Asuh Permisif dan Kontrol dengan Kenakalan Remaja. *Naskah Publikasi: Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.*

kesulitan dalam mengatur waktu, menghindari godaan dan menahan dorongan untuk mengikuti nilai-nilai keislaman.²⁸

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Esti Listiari bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara religiusitas dan pengendalian diri.²⁹ Semakin tinggi religiusitas, makin tinggi pula kontrol diri seseorang. Dan makin rendah religiusitas maka semakin rendah kontrol diri seseorang. Dalam penelitian ini nanti sebaliknya akan meneliti seberapa besar pengaruh kontrol diri terhadap religiusitas keislaman siswa.

Berdasarkan pada uraian di atas peneliti berasumsi bahwa religiusitas anak bergantung pada pola asuh orangtua, namun tidak menutup kemungkinan faktor lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah juga memiliki peran. Kontrol diri sebagai faktor pengaruh internal remaja juga punya pengaruh dalam membentuk tingkat ketaatan beragama (religiusitas) Islam siswa. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar korelasi antara pola asuh permisif dan kontrol diri dengan religiusitas keislaman siswa SMK Negeri Wonosalam Jombang.

SMK Negeri Wonosalam Jombang adalah salah satu sekolah menengah kejuruan yang berada di wilayah kabupaten Jombang. Secara geografis terletak di dataran tinggi (pegunungan) tepatnya berada di dusun Pucangrejo desa Wonosalam kecamatan Wonosalam kabupaten Jombang.

²⁸ Trilanasari, D. (2022) Pengaruh Pola Asuh Permisif dan Kontrol Diri terhadap Kecenderungan Perilaku Cyberbullying pada Siswa SMP Negeri 23 Semarang, *Skripsi Walisongo Resopitory*, Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, UIN Walisongo Semarang.

²⁹ Listiari, E. (2011) Hubungan antara Tingkat Religiusitas dan Pengendalian Diri pada Remaja Tingkat SMA, *Jurnal Psikologi Vol. 7, hlm. 55-66*, Fakultas Psikologi, Universitas Proklamasi 45, Yogyakarta.

Memiliki empat kompetensi keahlian, yaitu: Teknik Kendaraan Ringan (TKR) Otomotif, Jasa Boga, Agribisnis Tanaman Perkebunan, dan Teknik Pemesinan.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Tingkat perilaku keberagamaan (religiusitas) Islam siswa SMK Negeri Wonosalam yang memprihatinkan.
2. Religiusitas keislaman siswa bisa dipengaruhi oleh pola asuh permisif orangtua.
3. Rendahnya religiusitas keislaman siswa karena orangtua kurang memberi teladan dan acuh tak acuh terhadap perilaku keberagamaan Islam anaknya.
4. Religiusitas keislaman siswa bisa dipengaruhi oleh kontrol diri siswa.
5. Kontrol diri siswa bisa dipengaruhi oleh pola asuh orangtua. Kebiasaan orangtua yang menerapkan pola asuh permisif biasanya menerapkan pengawasan, aturan dan batasan-batasan sosial yang longgar (acuh tak acuh) terhadap perilaku anaknya, sehingga si anak menjadi terbiasa hidup dengan perilaku tanpa aturan dan menyimpang.
6. Siswa dalam usia remaja masih dalam kondisi kejiwaan yang labil sehingga kurang bisa mengendalikan dorongan dari dalam dirinya untuk melakukan pelanggaran norma-norma agama Islam.

7. Pola asuh permisif orangtua dan kontrol diri bisa mempengaruhi religiusitas siswa.

Agar penelitian ini lebih terarah dan mengena pada sasaran, maka diperlukan batasan masalah. Batasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hubungan pola asuh permisif orangtua dan kontrol diri remaja dengan religiusitas keislaman siswa.
2. Hubungan pola asuh permisif orangtua dengan religiusitas keislaman siswa.
3. Hubungan kontrol diri remaja dengan religiusitas siswa.
4. Siswa yang dimaksud di sini adalah siswa muslim kelas X kompetensi keahlian Teknik Kendaraan Ringan (TKR) Otomotif SMK Negeri Wonosalam tahun ajaran 2024/2025.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Adakah korelasi antara pola asuh permisif orangtua dan kontrol diri dengan religiusitas keislaman siswa kelas X kompetensi keahlian TKR Otomotif SMK Negeri Wonosalam Jombang tahun ajaran 2024/2025?
2. Adakah korelasi antara pola asuh permisif orangtua dengan religiusitas keislaman siswa kelas X kompetensi keahlian TKR Otomotif SMK Negeri Wonosalam Jombang tahun ajaran 2024/2025?

3. Adakah korelasi antara kontrol diri dengan religiusitas keislaman siswa kelas X kompetensi keahlian TKR Otomotif SMK Negeri Wonosalam Jombang tahun ajaran 2024/2025?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui adanya korelasi antara pola asuh permisif orangtua dan kontrol diri dengan religiusitas keislaman siswa kelas X kompetensi keahlian TKR Otomotif SMK Negeri Wonosalam Jombang tahun ajaran 2024/2025?
2. Untuk mengetahui adanya korelasi antara pola asuh permisif orangtua dengan religiusitas keislaman siswa kelas X kompetensi keahlian TKR Otomotif SMK Negeri Wonosalam Jombang tahun ajaran 2024/2025?
3. Untuk mengetahui adanya korelasi antara kontrol diri dengan religiusitas keislaman siswa kelas X kompetensi keahlian TKR Otomotif SMK Negeri Wonosalam Jombang tahun ajaran 2024/2025?

E. Kegunaan/Manfaat Penelitian

1. Secara teoritik
Mengetahui adanya korelasi antara pola asuh orangtua permisif dan kontrol diri dengan religiusitas keislaman siswa kelas X kompetensi keahlian TKR Otomotif SMK Negeri Wonosalam Jombang tahun ajaran 2024/2025.

2. Secara praktis

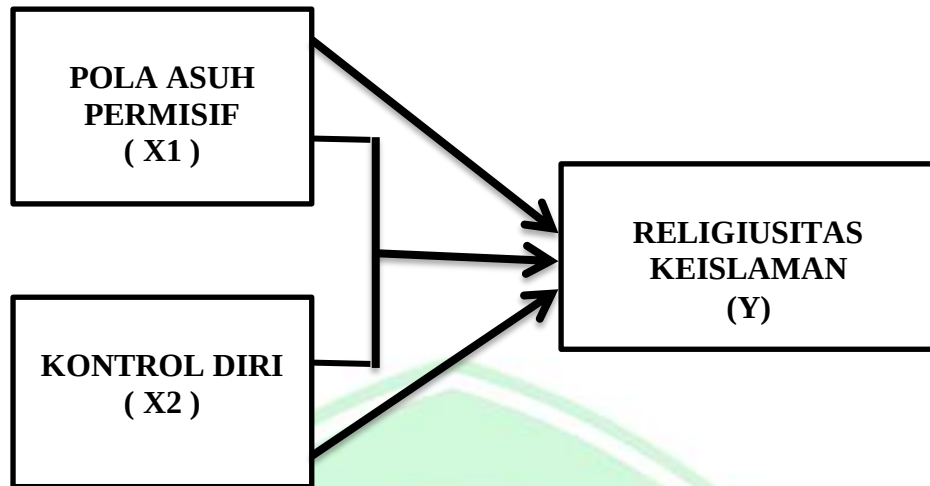
- a. Bagi orangtua/keluarga dapat memberikan sumbangan informasi mengenai pengaruh pola asuh permisif orangtua dan kontrol diri terhadap religiusitas keislaman anak, sehingga mempermudah dalam proses pembinaan anak di lingkungan keluarga.
- b. Bagi sekolah dapat memberikan informasi mengenai pengaruh pola asuh orangtua permisif dan kontrol diri terhadap religiusitas keislaman siswa, sehingga dapat mengambil langkah-langkah kongkrit dalam pelaksanaan pendidikan siswa di lingkungan sekolah.
- c. Bagi masyarakat dapat memberikan sumbangan informasi mengenai pengaruh pola asuh permisif orangtua dan kontrol diri terhadap religiusitas keislaman siswa, sehingga mempermudah dalam proses pembinaan keluarga.

F. Kerangka Teoretik

Kerangka berpikir merupakan skema sederhana yang menggambarkan hubungan teori dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah atau menggambarkan proses pemecahan masalah secara singkat antara variable satu dengan lainnya sehingga muncul gambaran sementara dari gabungan variabel tersebut yang pada akhirnya menghasilkan jawaban terhadap masalah yang diteliti.³⁰

³⁰ Malik, A.; dan Chusni, M.M. (2018) *Pengantar Statistika Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.

Berikut adalah kerangka teoritik dalam penelitian ini.



G. Penelitian Terdahulu

Kajian mengenai penelitian terdahulu sangat diperlukan, hal ini bertujuan agar tidak terjadi duplikasi atau untuk membedakan dengan karya ilmiah sebelumnya sehingga penelitian yang dilakukan oleh peneliti benar-benar menunjukkan keasliannya. Berikut merupakan kajian atau rujukan mengenai penelitian terdahulu yang terkait atau relevan sehingga menjadi bahan telaah peneliti:

1. Penelitian oleh Evi Aviyah dan Muhammad Farid dengan judul tesis “Korelasi antara Religiusitas dan Kontrol Diri dengan Kecenderungan Kenakalan Remaja”. Subjek penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 1 Bancar dan SMA Negeri 1 Jatirogo sebanyak 100 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kenakalan remaja, skala religiusitas dan skala kontrol diri yang mengacu pada pembuatan

skala menurut Likert. Hasil analisis data menunjukkan variabel religiusitas dan kontrol diri secara simultan dan sangat signifikan berkorelasi dengan kenakalan remaja. Secara parsial, ditemukan ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara religiusitas dengan kenakalan remaja. Uji parsial juga menemukan ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara kontrol diri dengan kenakalan remaja.

Terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, yaitu terkait dengan variabel-variabel penelitiannya. Jika pada penelitian Evi Aviyah religiusitas berperan sebagai variabel bebas (X1) bersama-sama dengan kontrol diri (X2) dan kenakalan remaja sebagai variabel terikatnya (Y) maka pada penelitian ini religiusitas duduk sebagai variabel terikat (Y), sedangkan yang berperan sebagai variabel bebas adalah pola asuh permisif orangtua (X1) dan kontrol diri (X2).

2. Penelitian oleh Johanes Dicky Susilo dengan judul tesis “Studi Deskriptif tentang Religiusitas dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas pada Mahasiswa yang Beragama Katolik di Universitas X”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak dari perkembangan di bidang teknologi komunikasi dan informasi yang pesat dan terbuka terhadap perkembangan religiusitas mahasiswa di universitas X. Penelitian dilakukan terhadap 449 orang mahasiswa yang beragama Katolik di universitas X dengan menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan incidental sampling. Pengambilan data menggunakan skala religiusitas remaja. Hasil

penelitian menunjukkan tingkat religiositas dalam kategori sangat tinggi sebanyak 52,9% dan kategori tinggi 40,9%. Faktor-faktor yang dominan dalam mempengaruhi religiositas adalah orangtua, saudara, teman, dan pemuka agama. Orangtua adalah faktor yang paling dominan dalam pertumbuhan religiositas mahasiswa.

Perbedaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada subjek penelitian, variabel-variabel bebas, dan teknik pengambilan sampelnya.

3. Penelitian oleh Moch. Wahyudi dengan judul tesis “Manajemen Pembinaan Ekstrakurikuler dan Perhatian Orangtua dalam Hubungannya terhadap Ketaatan Siswa Menjalankan Ajaran Agama di SMP Al Amanah Kecamatan Setu Kota Tangerang Selatan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: a. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara manajemen pembinaan ekstrakurikuler dengan ketaatan siswa menjalankan ajaran agama; b. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara perhatian orang tua dengan ketaatan siswa menjalankan ajaran agama; c. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara manajemen pembinaan ekstrakurikuler dan perhatian orang tua dengan ketaatan siswa menjalankan ajaran agama.

Perbedaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada subjek penelitian dan pada variabel bebasnya.

4. Penelitian oleh Andesva Dewi dengan judul tesis “Hubungan Antara Pola Asuh Permisif Orang Tua Dan Interaksi Teman Sebaya Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Mahasiswa”. Populasi penelitian ini adalah

seluruh mahasiswa/i fakultas A, B, C Universitas X Lampung angkatan 2019-2022. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Sampel pada penelitian ini berjumlah 73 mahasiswa/i. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik regresi berganda dengan bantuan software JASP 0.16.0 for windows. Hasil analisis data menunjukkan bahwa secara bersama-sama ada hubungan antara pola asuh permisif orang tua dan interaksi teman sebaya dengan perilaku seksual berisiko pada mahasiswa/i di Universitas X Lampung. Variabel pola asuh permisif orang tua memiliki hubungan yang positif signifikan dengan perilaku seksual berisiko pada mahasiswa/i. Ada hubungan positif signifikan antara interaksi teman sebaya dengan perilaku seksual berisiko mahasiswa/i.

Kesamaan dengan penelitian ini ada pada salah satu variabel bebasnya yakni pola asuh permisif orangtua (X1) dan ini yang akan penulis eksplorasi untuk kepentingan penelitian penulis. Sedangkan variabel bebas X2 dan variabel terikat Y ada perbedaan.

5. Penelitian oleh Dewi Trilanasari dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Permisif dan Kontrol Diri terhadap Kecenderungan Perilaku Cyberbullying pada Siswa SMP Negeri 23 Semarang”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh pola asuh permisif dan kontrol diri terhadap kecenderungan perilaku cyberbullying pada siswa SMP Negeri 23 Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Cara pengambilan sampel menggunakan teknik judgement

sampling, yaitu sampel dipilih berdasarkan pengetahuan seorang ahli di bidang yang sedang dipelajari. Sampel dipilih berdasarkan pendapat atau pengetahuan guru BK sebagai seorang ahli konselor di SMP Negeri 23 Semarang. Subjek penelitian berjumlah 100 siswa yang terdiri dari kelas VII dan VIII. Sedangkan analisis datanya menggunakan aplikasi SPSS Statistic 25. Teknik analisis data menggunakan uji regresi linier berganda. Hasil penelitian ini adalah: a. Pola asuh permisif berpengaruh terhadap kecenderungan perilaku cyberbullying. b. Kontrol diri berpengaruh terhadap kecenderungan perilaku cyberbullying. c. Pola asuh permisif dan kontrol diri secara simultan berpengaruh terhadap kecenderungan perilaku cyberbullying.

Perbedaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada subjek penelitian, teknik pengambilan sampling, dan variabel terikatnya.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini dibagi dalam tiga bagian utama, yakni: bagian preliminar, bagian isi atau teks dan bagian akhir. Untuk lebih rincinya dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Bab I: Pendahuluan, terdiri dari: a. latar belakang penelitian; b. identifikasi masalah dan batasan Masalah; c. rumusan masalah; d. tujuan penelitian; e. kegunaan/manfaat penelitian; f. kerangka teoritik; g. penelitian terdahulu; dan h. sistematika pembahasan.
2. Bab II: Tinjauan pustaka, terdiri dari: a. tinjauan tentang konseptualisasi variabel religiusitas; b. tinjauan tentang konseptualisasi variabel pola asuh

permisif; c. tinjauan tentang konseptualisasi kontrol diri; dan d. hipotesis penelitian.

3. Bab III: Metode penelitian, terdiri dari: a. pendekatan penelitian; b. waktu dan tempat penelitian; c. variabel penelitian dan definisi operasional; d. populasi dan sampel; e. Sumber data dan metode pengumpulan data; dan f. teknik analisis data.
4. Bab IV: Hasil penelitian, terdiri dari: a. deskripsi data; b. hasil uji prasyarat; dan c. pengujian hipotesis.
5. Bab V: Pembahasan. Merupakan pembahasan dari setiap hipotesis dan juga jawaban dari rumusan masalah, di bab lima ini dijawab secara detail rumusan yang terdapat dalam penelitian.
6. Bab VI: Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran, yang berisikan hasil akhir penelitian yang dituangkan dalam kesimpulan, dan dilanjutkan dengan saran-saran penulis kepada pihak-pihak yang bersangkutan. Bagian akhir dari tesis ini terdiri dari: daftar rujukan dan lampiran-lampiran, biodata penulis, surat izin, data hasil penelitian, dan daftar riwayat hidup.